
Penerapan Bimbingan Kelompok Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA

Masbahur Roziqi

SMA Negeri 1 Kraksaan, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia
e-mail: masbahurroziqi48@guru.sma.belajar.id

Artikel diterima: 6 Juni 2022; direvisi 29 Juni 2022; disetujui 30 Juni 2022

Abstract: This study aims to improve the critical thinking skills of class XII students through the group guidance model Problem Based Learning (PBL). There is also a scope which is limited to class XII students who take part in group guidance activities. The research method that the researchers used was classroom action research with two cycles. Each cycle consists of planning, action, observation, and reflection. The results of this study are that in the pre-cycle, students' critical thinking skills are still very low. In the pre-cycle the total score of the three students became 13. Then increased in the first cycle after receiving treatment, the total score became 29 points. In cycle II, critical thinking skills significantly increased the total score to 55 points. The conclusion of the action research that the researcher did was group guidance with the PBL model which was able to improve the students' critical thinking skills.

Keywords: Critical thinking; Group Guidance; Problem Based Learning

Cara mengutip:

Roziqi, M. (2022). Penerapan Bimbingan Kelompok Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*. 6 (1) 1-13,
<http://dx.doi.org/d10.20961/jpk.v6i1.61852>

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan. Ada tiga elemen dalam pendidikan. Yakni manajemen, pembelajaran, dan bimbingan dan konseling (Ditjen GTK, 2016). Ketiganya saling berperan mewujudkan pendidikan seutuhnya. Bimbingan dan konseling termasuk yang memegang peran penting. Dalam Panduan Operasional Penyelenggaraan (POP) BK, yang merupakan dasar regulasi resmi bagi pelaksanaan BK di satuan pendidikan, BK adalah upaya sistematis, logis, terprogram dan berkelanjutan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik dalam mencapai kemandirian. Dari kemandirian itu harapannya juga akan mencapai perkembangan yang optimal. (POP BK, 2016)

Pelayanan guru bimbingan dan konseling selaku pelaksana layanan BK di sekolah cukup beragam. Keberagaman layanan itu tujuannya agar peserta didik mampu melaksanakan tugas perkembangannya. Tentu pencapaian tugas perkembangan ini tidak semuanya sama. Ada yang sukses dan ada yang masih terus tertatih memenuhinya. Peran guru BK dibutuhkan untuk membantu peserta didik mencapainya. Salah satu caranya dengan memfasilitasi peserta didik terampil berpikir kritis atas berbagai tantangan yang akan mereka hadapi saat akan melaksanakan tugas perkembangan.

Keterampilan berpikir kritis peserta didik cenderung masih lemah. Dari studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada beberapa penelitian terdahulu, terdapat hasil yang menyebutkan



kondisi tersebut. Data penelitian Susilowati (2017) menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Rendahnya keterampilan berpikir kritis ini juga dikuatkan dengan penelitian Kurniawati (2015) yang menyatakan bahwa siswa masih memiliki keterampilan berpikir kritis kurang berkembang.

Pentingnya siswa memiliki keterampilan berpikir kritis juga diungkapkan oleh Zamroni dan Mahfudz (2009). Ada sebanyak enam urgensi keterampilan berpikir kritis, pertama perkembangan IPTEK yang begitu pesat dengan informasi yang beragam memerlukan pemilahan dan pemilihan secara kritis. Kedua, siswa yang merupakan kekuatan yang berdaya tekan tinggi perlu dibekali kemampuan berpikir kritis untuk berkiprah pada bidang ilmu tertentu. Ketiga, siswa sebagai bagian dari warga yang saling berinteraksi, kemampuan berpikir kritis dapat digunakan untuk memecahkan persoalan. Keempat, berpikir kritis kunci berkembangnya kreativitas. Kelima, banyak pekerjaan baik langsung maupun tidak langsung membutuhkan keterampilan berpikir kritis. Terakhir, keenam, keterampilan berpikir kritis perlu pula dalam pengambilan keputusan.

Kebutuhan akan keterampilan berpikir kritis ini tampak pada hasil angket kebutuhan peserta didik yang penulis lancarkan pada awal tahun pelajaran masa pandemi covid 19 ini. Sebanyak 89% membutuhkan informasi mengenai menyaring berita hoax. Selama ini ketika isu ini penulis tampilkan dengan metode pengajaran langsung atau ceramah ekspositori, peserta didik masih kesulitan memahaminya. Sehingga diperlukan pelatihan keterampilan berpikir kritis untuk bisa lebih melatih peserta didik menyaring berita hoax dengan detail.

Selain itu, peserta didik kelas XII juga memerlukan keterampilan berpikir kritis sebagai bagian dari pemenuhan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal ini artinya keterampilan berpikir kritis termasuk kecakapan hidup (Cottrell (2011) bahkan mengatakan dengan memiliki keterampilan berpikir kritis akan membuat anda menjadi lebih baik dalam mengambil keputusan yang sesuai kondisi sebenarnya, efektif, dan atau produktif. Hal ini juga sebagai bekal untuk menghadapi SBMPTN yang soal-soalnya banyak menguji keterampilan berpikir tingkat tinggi pelamar mahasiswa.

Tidak hanya itu, Shakirova (2007) menyampaikan pentingnya kemampuan berpikir kritis sebab memungkinkan peserta didik dapat efektif menangani masalah yang sedang peserta didik hadapi. Jika dimasukkan dalam konteks berkaitan dengan tindakan peserta didik, setiap tindakan peserta didik adalah pilihan dan mengandung konsekuensi. Ada pilihan untuk peserta didik lakukan, dan ada pula pilihan yang tidak peserta didik lakukan. Dengan memiliki keterampilan berpikir kritis, peserta didik dapat memiliki keterampilan berharga karena kebermanfaatannya. Tidak hanya untuk menganalisis sebuah fenomena, namun hingga pada pengambilan kesimpulan atas keputusan tersebut.

Salah satu upaya yang dapat guru BK tawarkan untuk membantu peserta didik meningkatkan keterampilan berpikir kritisnya adalah dengan melalui model layanan bimbingan klasikal metode Problem Based Learning (PBL). PBL juga merupakan sebuah langkah kegiatan sistematis untuk melakukan analisis dan pembuatan keputusan. Selain itu menurut Wood (2004) model PBL termasuk salah satu metode pembelajaran yang baik dan efektif. Dia menceritakan jika pada PBL peserta didik dapat mengekspresikan diri, meluaskan cakrawala wawasan, dan mampu memilih alternatif penyelesaian atas materi problematika yang sedang mereka hadapi dalam setting kelas.

Adapun hasil penelitian Sucirahayu (2015) menunjukkan penerapan PBL pada siswa kelas XI SMA saat mata pelajaran IPA materi usaha dan energi mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan kategori sedang. Ini berarti ada peningkatan daripada kondisi sebelumnya. Karena perlakuan/treatment PBL yang diselenggarakan mampu menumbuhkan rasa ingin tahu dan kolaborasi peserta didik untuk menyelesaikan materi berbasis masalah yang diberikan guru mapel tersebut.

Pelaksanaan layanan BK pada model Problem Based Learning (PBL) ini secara garis besarnya nanti peserta didik mendapatkan beberapa bahan permasalahan. Masalahnya berkaitan dengan konteks kekerasan seksual, menyaring berita hoax, hingga masalah berkaitan dengan keseharian peserta didik. Tugas guru BK memfasilitasi PBL ini dapat terlaksana dengan baik oleh peserta didik kelas XII.

Adapun desain penelitian tindakan penulis anggap merupakan yang relevan digunakan untuk melaksanakan penelitian ini. PTBK memfasilitasi guru BK untuk melaksanakan tindakan sesuai beberapa siklus. Sampai tujuan penelitian tercapai. PTBK juga sebagai bentuk upaya guru BK mengetahui kualitas layanan yang diberikan pada peserta didik. Melakukan evaluasi sekaligus mampu berinovasi melakukan perbaikan agar layanan menjadi semakin baik dan maksimal. Berdasarkan hasil kajian dan alasan pemilihan penelitian di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) mengenai peningkatan keterampilan berpikir kritis dengan menggunakan model PBL.

METODE

Siklus dan Tindakan

Siklus kegiatan PTBK PBL berbasis daring ini peneliti rencanakan berlangsung selama dua siklus di salah satu SMA di Kabupaten Probolinggo. Untuk siklus pertama berlangsung sebanyak 4 kali pertemuan, sedangkan siklus kedua sebanyak 4 pertemuan. Pada siklus pertama terdiri atas pemberian tindakan kemudian pengamatan dan berikutnya melakukan refleksi.

Demikian pula pada siklus kedua. Pemberian tindakan yang dibarengi dengan pengamatan dan refleksi. Proses spiral ini berlangsung hingga peserta didik memperoleh indikator keberhasilan dan prosedur PTBK telah terlaksana dengan baik.

Indikator capaian aspek proses berupa peserta didik puas dan merasakan kemanfaatan atas pelaksanaan model PBL daring berdasarkan lembar observasi. Kemudian prosedur dan langkah bimbingan kelompok PBL daring telah dilaksanakan dengan baik dan sistematis sesuai aspek pada lembar observasi yang dibuat. Dianggap tercapai jika mendapat kriteria baik. Ini mengacu pada lembar observasi layanan bimbingan kelompok yang peneliti susun. Instrumen yang digunakan yakni inventori keterampilan berpikir kritis yang menggunakan rubrik evaluasi berpikir kritis dalam bimbingan kelompok PBL dan lembar observasi kemampuan berpikir kritis dalam bimbingan kelompok PBL daring peserta didik kelas XII. Instrumen ini mengadaptasi dari penelitian Subekti (2018).

HASIL

Siklus I

Perencanaan tindakan peneliti lakukan dengan mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL), media layanan, konten layanan, dan persiapan media perekaman. Pada bimbingan kelompok ini peneliti merencanakan menggunakan teknik tanya jawab. Sehingga peserta didik mendapatkan pemahaman mengenai keterampilan berpikir kritis dengan format diskusi. Selain itu peneliti mendiskusikan bersama observer terkait pelaksanaan siklus I. Yakni mengenai format pengamatan observer dan tata cara pengamatan observasi. Pada tahap ini peneliti meminta kesediaan observer untuk melaksanakan pengamatan berdasarkan format yang telah peneliti bagikan. Peneliti juga menyiapkan rubrik pencapaian keterampilan berpikir kritis untuk mengukur pencapaian peserta didik. Sehingga dapat diketahui kemajuan pencapaian yang telah peserta didik capai.

Pada tahap ini praktikkan melaksanakan layanan bimbingan kelompok daring berdasarkan skenario yang telah disusun pada tahap perencanaan. Peneliti menghubungi peserta didik untuk memasuki platform zoom meeting. Kemudian peneliti melaksanakan tahapan kegiatan bimbingan kelompok mulai tahap pembuka, peralihan, inti, hingga penutup. Peneliti melakukan pembinaan rapor, menyampaikan tujuan layanan, dan memandu ice breaking pada tahap pembuka. Peserta didik menunjukkan antusiasme dengan mengikuti panduan yang peneliti lakukan. Ada pun pada tahap inti, peneliti memandu peserta didik untuk mengenali dan menpeneliti melakukan kegiatan keterampilan berpikir kritis menggunakan model PBL. Peneliti memberikan ilustrasi masalah/informasi kepada peserta didik. Peneliti meminta peserta didik membacakannya, kemudian memandu peserta didik untuk mengenali tiap tahap. Mulai tahap mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan.

Pada tiap tahap keterampilan berpikir kritis tersebut, peneliti menjelaskan kegiatannya. Kemudian meminta peserta didik untuk mempenelitinya. Melalui tanya jawab antara peneliti dan peserta didik, peneliti menyampaikan tiap tahapannya dengan ilustrasi masalah tersebut. Ada pun pada tahap penutup, peneliti menguatkan pencapaian pemahaman dan perasaan yang peserta didik peroleh. Kemudian peneliti melakukan kegiatan pengakhiran berupa mengajak peserta didik untuk berdoa. Usai mengakhiri kegiatan, peneliti melakukan pengunduhan atas rekaman bimbingan kelompok daring tersebut. Hasil unduhan rekaman ini diperlukan sebagai bahan observasi peserta didik dan observasi peneliti oleh observer sejawat peneliti.

Setelah itu peneliti menuangkan pengamatan pada rubrik evaluasi dan pengamatan proses peserta didik. Kemudian meminta peserta didik untuk mengerjakan evaluasi proses dan evaluasi hasil melalui tautan google form. Selain itu peneliti juga menyampaikan tautan unduhan rekaman bimbingan kelompok daring kepada observer. Kemudian meminta observer untuk melakukan pengamatan dan mengisi lembar observasi berdasarkan video praktik layanan yang telah peneliti bagikan.

Berdasarkan hasil pemantauan pada tahap observasi ini didapatkan data rubrik evaluasi peserta didik dan pengamatan peserta didik yang dilakukan secara berkolaborasi antara peneliti dan observer sebagai berikut; 1) Tahap mengidentifikasi masalah terdapat satu anak yang mampu melakukan identifikasi masalah, satu anak tidak mampu mengidentifikasi masalah dan satu anak cukup mampu melakukan identifikasi masalah, 2) Tahap menganalisis, pada tahap ini terdapat satu peserta didik yang cukup mampu melakukan analisis, sedangkan dua peserta didik kurang mampu melakukan analisis. 3) Tahap mengevaluasi, terdapat satu peserta didik cukup mampu mengevaluasi atas pilihan alternatif solusi yang mereka tawarkan, satu peserta didik kurang mampu mengevaluasi pilihan alternatif solusi, sedangkan satu anak tidak mampu melakukan evaluasi atas alternatif solusi, 4) Tahap pengambilan keputusan, pada tahap akhir ini terdapat dua peserta didik yang cukup mampu mengambil keputusan setelah melakukan evaluasi, dan masih ada satu peserta didik yang kurang mampu mengambil keputusan. Ada pun hasil observasi pada rubrik evaluasi terdapat pada tabel 1.

Tabel 1. Rubrik Evaluasi Keterampilan Berpikir Kritis Siklus I

Subjek	Identifikasi	Analisis	Evaluasi	Pengambilan Keputusan	Total Skor
HK	4	3	3	3	13
FFZ	3	2	2	3	10
FNI	2	2	1	1	6

Keterangan: 1 Tidak mampu; 2 Kurang mampu; 3 Cukup mampu; 4 Mampu; 5 Sangat mampu

Ada pun terkait indikator ketercapaian proses bimbingan kelompok PBL daring pada siklus I masih perlu untuk mendapat peningkatan. Sebab masih ada beberapa tahapan yang terlewat. Dan hasil catatan observer juga menyatakan peneliti masih terlalu mendominasi jalannya

bimbingan kelompok. Sehingga peserta didik aktif namun belum aktif mandiri dan bergantung pada konselor saat pelaksanaan bimbingan kelompok. Hasil lengkap pengamatan proses bimbingan kelompok baik peserta didik maupun peneliti dapat dilihat pada lampiran.

Sedangkan terkait praktik layanan yang telah dilakukan peneliti, observer memberi catatan tentang masih adanya tahapan kegiatan yang terlewat. Yakni tahap meminta peserta didik untuk menyampaikan kesan dan pesan. Kemudian masih belum mampu menstimulasi peserta didik semua untuk aktif dalam diskusi tanya jawab yang peneliti lakukan. Selain itu pada tahap ini juga observer mengkritisi video rekaman yang pencahayaannya tidak bagus. Sehingga mengganggu pelaksanaan observasi.

Pada tahap refleksi, peneliti dan observer melakukan diskusi terkait pelaksanaan layanan bimbingan kelompok daring siklus I. Terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan yang kami diskusikan. Kelebihan yang kami diskusikan antara lain sebagian besar tahap telah terlaksana dengan baik, peneliti mampu membuat suasana bimbingan kelompok menjadi menyenangkan, dan kolaborasi antara peneliti dan observer terjalin dengan baik. Ada pun kelemahannya antara lain video hasil rekaman masih kurang begitu bagus pencahayaannya, ada tahap yang terlewat, dan peneliti belum mampu maksimal mengajak peserta didik untuk aktif melakukan diskusi.

Mengenai kelemahan yang telah peneliti dan observer temukan tersebut terdapat beberapa langkah perbaikan yang peneliti akan lakukan pada siklus II. Antara lain terkait video yang kurang bagus, peneliti melakukan pembelian kamera eksternal laptop menggunakan anggaran pribadi peneliti. Terkait tahap yang masih terlewat, peneliti melakukan pencermatan atas hal-hal yang masih terlewat dan melaksanakannya pada siklus II. Diantaranya tahap mengajak peserta didik menyampaikan kesan dan pesan yang masih belum tampak pada siklus I. Ada pun terkait keaktifan peserta diskusi, peneliti dan observer menyepakati untuk mengganti model dialog tanya jawab dengan diskusi kelompok. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat lebih terarah dan mandiri dalam melaksanakan kegiatan diskusi. Sehingga masing-masing peserta didik dapat aktif menyampaikan gagasannya dan menerapkan keterampilan berpikir kritis dengan maksimal.

Kesimpulan yang peneliti dan observer ambil pada siklus I ini menunjukkan bimbingan kelompok daring sudah berjalan dengan cukup baik namun belum maksimal. Karena peserta didik belum menguasai keterampilan berpikir kritis dalam setting kelompok. Masih baru dua anak yang mampu melaksanakan keterampilan berpikir kritis, sedangkan satu anak masih belum mampu melaksanakan keterampilan berpikir kritis. Hal ini dominasi kegiatan masih terletak pada peneliti yang menjadi subjek utama penanya jawab pada sesi kegiatan inti siklus I. Sehingga diperlukan siklus II untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dan penguasaan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam bimbingan kelompok daring.

Siklus II

Siklus II peneliti awali dengan melakukan perencanaan tindakan. Pada tahap ini peneliti melakukan pencermatan atas refleksi yang telah peneliti dan observer lakukan pada siklus I. Mulai pencermatan perangkat layanan hingga pada video praktik layanan bimbingan kelompok siklus I. Permasalahan atau kekurangan yang terdapat pada siklus I dipetakan dan kemudian perbaikannya dimasukkan pada skenario layanan siklus II. Perbaikan peneliti cantumkan pada Rencana Pelaksanaan Layanan tepatnya pada teknik layanan. Teknik layanan siklus I yang berupa diskusi tanya jawab diubah menjadi teknik diskusi kelompok. Perencanaannya disusun sedemikian rupa sehingga peserta didik mampu berinteraksi secara aktif mandiri dalam diskusi kelompok.

Pada tahap pelaksanaan tindakan peneliti melancarkan pelaksanaan berdasarkan hasil revisi atau perbaikan dari siklus I. Pada tahap pembuka peneliti melakukan pembinaan hubungan baik, mengajak berdoa, dan melakukan penyegaran/ice breaking singkat. Tujuannya agar peneliti mampu menghadirkan suasana kehangatan bagi peserta didik. Sehingga pada pelaksanaan tindakan ini peneliti mampu berkolaborasi dengan baik bersama peserta didik.

Ada pada tahap peralihan peneliti mengajak peserta didik untuk fokus mengikuti kegiatan inti. Selain itu peneliti memastikan peserta didik telah memahami tugas dan tanggung jawab anggota kelompok. Dalam tahapan ini pula peneliti membagi peserta didik menjadi tiga peran. Yakni pemimpin diskusi, anggota diskusi, dan notulis. Pembagian peran ini termasuk bagian dari perbaikan atas siklus I. Tujuannya agar peserta didik dapat lebih aktif dan interaktif dalam melaksanakan diskusi kelompok. Konkrit pelaksanaannya berupa peserta didik atas nama HK menjadi pemimpin kelompok, FFZ menjadi notulis sekaligus anggota kelompok, dan FNI menjadi anggota diskusi kelompok. Peneliti memberikan ilustrasi kasus melalui tautan google form dan membagikannya pada peserta didik sebelum diskusi kelompok dimulai.

Tahapan berikutnya peneliti melakukan pendampingan dan menyimak mulai tahap mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan yang dilakukan tiga peserta didik tersebut. Pada tahap ini pemimpin diskusi memimpin jalannya diskusi dengan melakukan latihan keterampilan berpikir kritis. Pemimpin diskusi menyampaikan pendapat, dan sekaligus memfasilitasi pendapat dari dua anggota kelompok lain dalam setiap tahap. Kesimpulan sikap kelompok disampaikan oleh notulis setelah dipersilakan oleh pemimpin diskusi.

Kemudian pada tahap akhir berupa kegiatan penutup peneliti mengajak peserta didik untuk menyampaikan kesan dan pesan, mengakhiri dengan berdoa, dan mengapresiasi peserta didik yang telah aktif interaktif melakukan diskusi kelompok. Tujuannya agar penguatan berupa apresiasi peserta didik tersebut memotivasi mereka untuk lebih bersemangat melakukan tindak lanjut kegiatan ketika mereka dihadapkan persoalan serupa pada kehidupan sehari-hari.

Tidak lupa peneliti melakukan pengamatan atas proses diskusi kelompok yang dilakukan oleh peserta didik. Aspek pengamatan peserta didik mendasarkan pada lembar observasi yang

telah disusun oleh peneliti. Dari pengamatan tersebut didapatkan sejauh mana pencapaian aspek pada lembar observasi yang telah peneliti tetapkan menjadi bagian dari perkembangan pencapaian kegiatan layanan bimbingan kelompok daring pada siklus II.

Peneliti melakukan kegiatan pengkajian video rekaman secara terpisah bersama observer terkait pelaksanaan siklus II. Pada rekaman video ini peneliti mencermati mengenai pencapaian aspek keterampilan berpikir kritis sesuai dengan aspek yang terdapat pada rubrik evaluasi dan lembar observasi yang telah peneliti susun. Hal ini untuk memperkuat pengamatan peneliti yang telah peneliti lakukan pada saat tahap pelaksanaan tindakan.

Sedangkan untuk observer juga melakukan pengamatan terpisah terkait aspek keterampilan berpikir kritis peserta didik, proses pelaksanaan tahapan bimbingan kelompok peserta didik, dan tahapan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh peneliti. Hal ini untuk mendapatkan pencapaian yang telah didapatkan peserta didik dan peneliti dalam melaksanakan tindakan siklus II.

Berdasarkan hasil pemantauan pada tahap observasi ini terkait indikator ketercapaian hasil didapatkan data rubrik evaluasi peserta didik dan pengamatan peserta didik yang dilakukan secara berkolaborasi antara peneliti dan observer sebagai berikut; 1) Tahap mengidentifikasi masalah terdapat dua peserta didik yang mampu melakukan identifikasi masalah, satu peserta didik sangat mampu mengidentifikasi masalah, 2) Tahap menganalisis, pada tahap ini terdapat satu peserta didik yang sangat mampu menemukan hal meragukan pada masalah/informasi, dan dua peserta didik mampu menemukan hal meragukan pada masalah/informasi, sedangkan pada kategori mengusulkan alternatif solusi, dua peserta didik mampu mengusulkan solusi, sedangkan satu peserta didik kurang mampu mengusulkan alternatif solusi. Sehingga pada tahap menganalisis ini terdapat dua peserta didik sangat mampu menganalisis dan satu peserta didik mampu menganalisis, 3) Tahap mengevaluasi, terdapat satu peserta didik sangat mampu mengevaluasi atas pilihan alternatif solusi, sedangkan satu peserta didik mampu melakukan evaluasi atas alternatif solusi, satu peserta didik cukup mampu melakukan evaluasi 4) Tahap pengambilan keputusan, pada tahap akhir ini ketiga peserta didik sangat mampu mengambil keputusan setelah melakukan evaluasi. Ada pun untuk tabel hasil pengamatan pada rubrik evaluasi aspek keterampilan berpikir kritis seperti pada tabel 2.

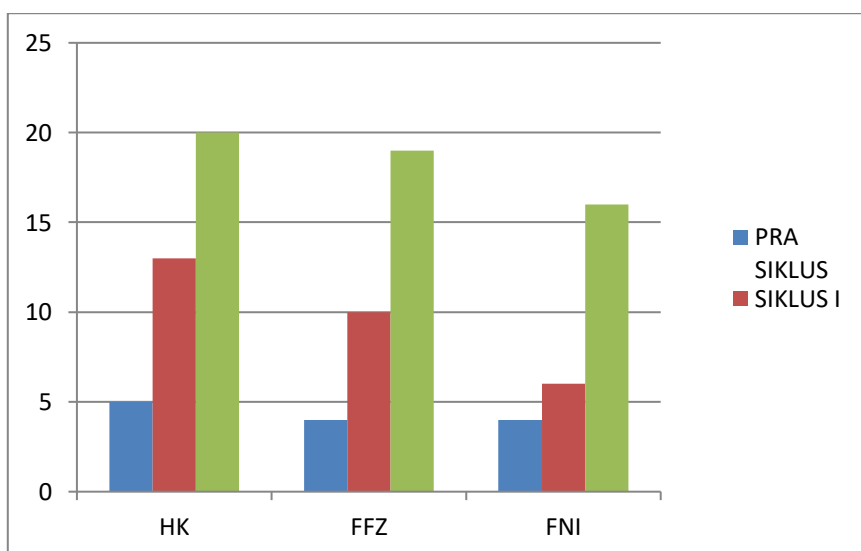
Tabel 2. Rubrik Evaluasi Keterampilan Berpikir Kritis Siklus II

Subjek	Identifikasi	Analisis	Evaluasi	Pengambilan Keputusan	Total Skor
HK	5	5	5	5	20
FFZ	5	5	4	5	19
FNI	4	4	3	5	16

Keterangan: 1 Tidak mampu; 2 Kurang mampu; 3 Cukup mampu; 4 Mampu; 5 Sangat mampu

Dari tabel 2 tersebut didapatkan peningkatan aspek keterampilan berpikir kritis peserta didik mulai tahap mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan. Grafik keterampilan berpikir kritis peserta didik peneliti tampilkan pada gambar 1. Dari gambar 1 tersebut dapat dilihat terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada siklus II dibandingkan siklus I. Hal ini merupakan bagian dari perbaikan atas teknik bimbingan kelompok siklus I.

Ada pun pada pemenuhan indikator ketercapaian proses dapat dilihat pada hasil observasi tahapan bimbingan kelompok yang dilakukan guru dan peserta didik. Untuk tabel lengkap dapat melihat pada lampiran. Sedangkan grafik ketercapaian proses pada siklus I dan siklus II disajikan pada gambar 2. Pada tahap refleksi peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa teknik bimbingan kelompok pada siklus II berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dibandingkan teknik tanya jawab terpandu pada siklus I. Hal ini sesuai dengan diskusi yang peneliti dan observer lakukan. Termasuk mendasarkan pula pada pengamatan pada lembar observasi rubrik evaluasi aspek keterampilan berpikir kritis baik peneliti maupun observer.

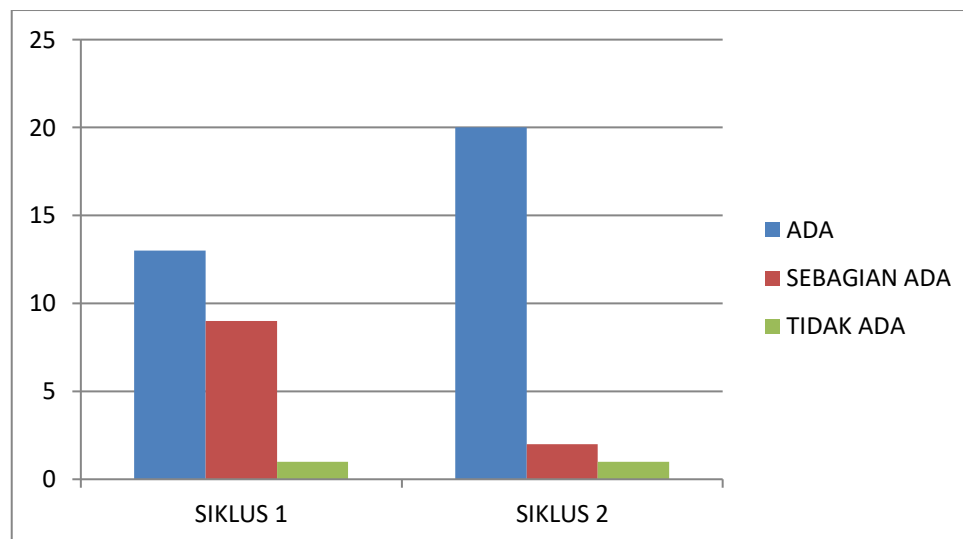


Gambar 1. Ketercapaian Indikator Proses Bimbingan Kelompok PBL Daring Peserta didik

Peningkatan keterampilan berpikir kritis jika dilakukan melalui teknik bimbingan kelompok mampu membuat peserta didik berpartisipasi aktif dalam diskusi. Mereka memandu jalannya diskusi sendiri, dan memberdayakan diri mereka untuk mampu memikirkan langkah-langkah guna mengusulkan alternatif solusi atas permasalahan yang mereka hadapi pada ilustrasi kasus yang diberikan oleh peneliti.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis jika dilakukan melalui teknik bimbingan kelompok mampu membuat peserta didik berpartisipasi aktif dalam diskusi. Mereka memandu jalannya diskusi sendiri, dan memberdayakan diri mereka untuk mampu memikirkan langkah-

langkah guna mengusulkan alternatif solusi atas permasalahan yang mereka hadapi pada ilustrasi kasus yang diberikan oleh peneliti.



Gambar 2. Ketercapaian Indikator Proses Bimbingan Kelompok PBL Daring Peneliti

Selain itu pada indikator ketercapaian proses bimbingan kelompok model PBL daring ini juga telah mengalami peningkatan. Baik pada proses bimbingan kelompok yang dilakukan peserta didik maupun proses bimbingan kelompok yang dilakukan oleh peneliti. Pencermatan dilakukan atas hasil pengamatan yang dilakukan observer dan peneliti baik atas proses peserta didik maupun peneliti. Hal ini menyimpulkan bahwa proses perlakuan berupa bimbingan kelompok PBL daring telah berjalan sesuai tahapan prosedur bimbingan kelompok dengan baik.

Karena telah terdapat peningkatan signifikan atas pencapaian peserta didik pada rubrik evaluasi maka menurut peneliti, penelitian tindakan bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas XII IPS dapat diakhiri. Observer dan peneliti pun telah melakukan diskusi terkait hal ini dan memutuskan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok model PBL mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik XII IPS.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, bimbingan kelompok model PBL terbukti mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas XII IPS. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Subekti (2018) bahwa bimbingan kelompok berbasis PBL efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik SMP. Terutama yang masih memiliki keterampilan berpikir kritis tingkat rendah. Dalam hal ini peneliti memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian Lilik tersebut. Persamaannya antara lain hasil akhir yang dicapai oleh peserta didik memang mengalami peningkatan dari siklus I menuju siklus II. Peningkatan

bahkan signifikan. Ada pun perbedaannya terletak pada rentang usia peserta didik yang menjadi subjek penelitian. Pada penelitian peneliti, subjek penelitian adalah peserta didik kelas XII IPS yang termasuk dalam golongan remaja akhir. Sedangkan untuk peserta didik SMP pada tahap perkembangan remaja awal. Selain itu tema keterampilan berpikir kritis pada penelitian Lilik masih terfokus pada penyampaian kasus sehari-hari, belum mengerucut fokus pada sebuah pendekatan tema tertentu. Ada pun peneliti pada penelitian ini fokus kepada bagaimana keterampilan berpikir kritis tersebut dapat menunjang peserta didik dalam menyaring berita hoax. Beberapa ilustrasi kasus yang dibagikan pun lekat dengan kerentanan peserta didik menjadi korban hoax atau bahkan menjadi pelaku hoax.

Selain itu penelitian ini juga menguatkan jika teknik diskusi kelompok pada bimbingan kelompok dapat menjadi teknik efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hal ini terlihat dari peningkatan signifikan skor aspek keterampilan berpikir kritis pada tiap siklus. Temuan ini mendapat penguatan dari hasil penelitian Anggreani (2015). Salah satu kesimpulan penelitiannya yakni metode diskusi kelompok berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Semakin sering guru menggunakan teknik diskusi kelompok, maka akan semakin tinggi juga keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Temuan tersebut sejalan dengan temuan peneliti pada penelitian ini. Peserta didik lebih terlibat aktif dan mandiri dalam memecahkan kasus ketika melakukan diskusi kelompok PBL daring. Adanya PBL daring ini menjadi pembeda dari penelitian Meylinda tersebut yang notabene menggunakan offline. Hal ini menjadi salah satu kebaruan teknik diskusi kelompok yang dilakukan secara daring dengan model PBL.

Penelitian lainnya juga turut menguatkan teknik diskusi kelompok mampu efektif berhasil menguatkan kualitas layanan bimbingan kelompok. Seperti yang diperkuat dengan penelitian Nindia (2013) yang menyatakan ada peningkatan motivasi belajar peserta didik setelah mendapatkan treatment diskusi kelompok dalam bimbingan kelompok. Meskipun bukan berkaitan dengan keterampilan berpikir kritis, namun terbukti teknik diskusi kelompok yang menjadi teknik perbaikan dari teknik tanya jawab sebelumnya, layak menjadi teknik untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok model Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dapat diketahui dari penerapan bimbingan kelompok PBL daring yang menunjukkan peningkatan hasil pada siklus I dan siklus II. Peningkatan itu tidak hanya terjadi pada indikator ketercapaian hasil tapi juga indikator

ketercapaian proses. Artinya pada tiap indikator proses dan hasil sama-sama mengalami kenaikan pada tiap siklusnya.

Ada pun untuk saran, peneliti menyarankan beberapa hal, diantaranya adalah guru BK dapat melatih peserta didik untuk berpikir kritis dengan menggunakan metode bimbingan kelompok PBL daring ini. Berikutnya guru BK juga bisa melakukan modifikasi teknik dengan menggunakan platform online lainnya. Misal dengan variasi zoom, google meet, dan ms teams. Untuk penelitian berikutnya juga bisa dikembangkan PTBK pada sekolah masing-masing sehingga dapat diketahui tingkat keterlaksanaannya pada kelompok siswa yang berbeda dan lingkungan berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, G. R. & Tyas, A. (2020). *Efektivitas Model Problem Based Learning Berbasis Daring terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V Sekolah Dasar*. Maluku Utara: Universitas Bumi Hijrah.
- Anggreani, M. (2015). *Pengaruh Penerapan Metode Diskusi Kelompok dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Kota Cirebon*. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Cottrell, S. (2012). *Palgrave Study Skills, Critical Thinking Skills: Developing Effective Analysis and Argument, Second Edition*. New York: Palgrave Mac Millan
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Diperbanyak oleh Jurusan PPB FIP UPI untuk lingkungan terbatas.
- Fisher, A. (2009). *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Glazer, E. (2001). *Problem Based Instruction*. In M. Orey (Ed) *Emerging Perspective On Learning, Teaching, and Technology*. (Online) <http://www.coe.uga.edu/epltt/ProblemBasedInstrct.htm>
- Maula, MH. (2016). *Peningkatan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Kelas V pada Materi Satuan Jarak dan Kecepatan Melalui Pembelajaran Kontekstual SDN Jamus 2*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Jogjakarta
- Harnes, N. (2013). *Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri Ngariboyo*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Haryanti, D. Y. (2017). *Model Problem Based Learning Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar*. Majalengka: Jurnal Cakrawala Pendas Universitas Majalengka
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. (1992). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Kurniawati, Z. L. (2015). *Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA Negeri Kota Batu pada Mata Pelajaran Biologi*. Prosiding Seminar Nasional Biologi/ IPA dan Pembelajarannya (pp. 1677-1684). Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ibrahim & Nur. (2005). *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: University Press.
- Direktorat Jenderal GTK. (2016). *Pedoman Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di SMA*. Jakarta: Direktorat Jenderal GTK Kemdikbud RI
- Universitas Indonesia. (2020). *Pendidikan Jarak Jauh Universitas Indonesia*, (online), <https://pjj.ui.ac.id/uFAQs/sinkronus-atau-asinkronus/>
- Rusman, (2011). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada

- Subekti, Lilik. (2018). Penggunaan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP. Yogyakarta: Pohon Cahaya
- Sucirahayu, Siska. (2015). Penerapan Model Problem Based Learning Pada Konsep Usaha dan Energi Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Siswa SMA. Aceh : Jurnal Pendidikan Sains Indonesia Universitas Syiah Kuala Banda Aceh
- Susilowati. (2017). Analisis Keterampilan berpikir kritis Siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Magetan. *Seminar Nasional Pendidikan Sains Surakarta: Universitas Sebelas Maret*, 223-231
- Tan, O.S. (2003). Problem Based Learning Innovation: Using Problem to Power Learning in 21 First Century. Singapore: Thomson Learning
- Tan, O.S. (2004). Thinking about Thinking: Reflective Practice and Self Regulation, Walking the Talk Through PBL in Teacher Education. Singapore: Thomson Learning
- Worrel, Judith. A. (2006). Critical Thinking As An Outcome of Context Based Learning Among Post RN Students: A Literature Review. Canada: Faculty of Nursing, University of Alberta
- Zamroni & Mahfudz. (2009). *Panduan Teknis Pembelajaran yang Mengembangkan Critical Thinking*. Jakarta: Depdiknas